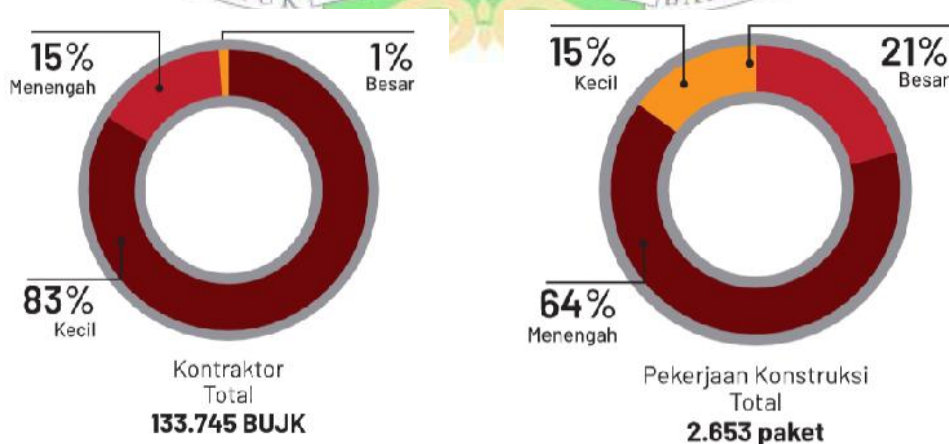


BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Amanat Negara Indonesia dalam UUD 1945 dan Pancasila yaitu, meningkatkan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera. Salah satu kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan amanat bangsa Indonesia adalah dengan melakukan pembangunan Infrastruktur. Pembangunan Infrastruktur bisa dilakukan dengan cara proses pengadaan barang dan jasa pemerintah.

Menurut Kementrian Pekerjaan Umum dalam Buku Konstruksi (2021) Badan Usaha Jasa Konstruksi (BUJK).BUJK Pekerjaan Konstruksi berjumlah 133.745 BUJK,terdiri dari 83 % BUJK Kualifikasi Kecil, 15 % BUJK Kualifikasi Menengah dan 1% BUJK Kualifikasi Besar. Ketidakseimbangan paket jasa konstruksi di Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) terjadi karena berdasarkan data Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) Kementian PUPR Tahun 2020, untuk paket Pekerjaan Konstruksi berjumlah 2.653 Paket Pekerjaan Konstruksi. Dimana 15% paket untuk Kualifikasi Kecil, diperebutkan 83% BUJK Pekerjaan Konstruksi, 64% paket untuk Kualifikasi Menengah diperebutkan 15% BUJK Pekerjaan Konstruksi, dan 21% paket untuk Kualifikasi Besar, diperebutkan oleh 1% BUJK Pekerjaan Konstruksi.



Gambar 1-1 Persentase Jumlah BUJK dan Paket Konstruksi

Penyakit yang diakibatkan oleh virus korona 2019 atau Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), memberikan dampak pada hampir semua industri, termasuk industri konstruksi. Industri konstruksi bahkan mempunyai resiko yang tinggi, karena sifatnya yang padat manusia, artinya banyak manusia yang terlibat dalam suatu proyek konstruksi mulai dari tenaga kerja, supplier dan vendor material maupun alat konstruksi.

Menurut Vakaryman (2020), Sebelumnya pengadaan barang atau jasa dilakukan dengan mempertemukan langsung pihak-pihak terkait (misalnya penyedia barang atau jasa dan pengguna barang atau jasa). Proses fisik ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Keuntungannya adalah pengguna dan penyedia barang atau jasa bertemu secara langsung dan menyelesaikan tahap pembelian barang atau jasa secara bersama-sama. Kelemahan dalam fase regulasi implementasi barang atau jasa dianggap lebih merugikan. Terjadinya kolusi dalam penawaran antara penyedia barang atau jasa dengan pengguna barang atau jasa, serta mudahnya kolusi, korupsi, nepotisme (KKN). Dengan memperhatikan berbagai kelemahan di atas dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengadaan barang atau jasa dapat dilakukan melalui internet (sarana elektronik).

Sementara menurut Sani (2016), tenaga kerja manual terkadang menimbulkan kecurangan, terutama dalam transaksi lelang penawaran. Pelelangan arisan diindikasikan sebagai bentuk kecurangan dalam proses pelelangan, terutama jika pengaturan pelelangan dilakukan oleh rekanan, panitia atau birokrat. Peserta bisa "mengatur" dengan panitia dan bisa mengubah tawaran lelang.

Perkembangan ilmu teknologi ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan industri. Industri yang sangat pesat ini ditandai dengan berkembangnya perusahaan industri yang semakin maju, sehingga menuntut orang-orang yang berperan di dalamnya untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan dan tindakan yang paling tepat dari keputusan yang ada berdasarkan keputusan yang telah dibuat.

Pertimbangkan keputusan yang diambil saat mengikuti tender proyek konstruksi bisa mendapatkan keuntungan atau kerugian.

Peneliti sebelumnya telah mempelajari beberapa faktor yang mempengaruhi keikutsertaan kontraktor dalam penawaran tersebut di atas, diantaranya Boussabaine & Lewis (1998), Faktor yang mempengaruhi keputusan penawaran dengan indeks tertinggi (89,88%) adalah persyaratan penawaran berdasarkan permintaan klien dari 38 faktor, sedangkan menurut Bagies & Fortune (2006) ada 94 faktor potensial yang dapat mempengaruhi tawaran kontraktor berdasarkan kesimpulan yang diambil dari tinjauan literatur.

Penelitian yang dilakukan oleh Sawitri, Anwar, & Adi (2006) menyimpulkan bahwa kontraktor perlu mempertimbangkan delapan faktor dalam menentukan proyek lelang, yaitu :

1. Kemampuan keuangan saat penawaran
2. Beban kerja saat penawaran
3. Kemampuan perusahaan dalam persyaratan teknik konstruksi
4. Keuntungan dan kegagalan dari proyek sejenis
5. Hubungan dengan pemilik proyek
6. Cara pembayaran
7. Fitur spesifik yang menghasilkan keuntungan kompetitif
8. Banyaknya kompetitor

Sedangkan Saputra, Fatimah, & Nurisra (2012) berdasarkan dari Faktor-faktor resiko tahap penawaran diluar kendali kontraktor, nilai indeks tertinggi dari sepuluh faktor yaitu Kondisi dan Lingkungan Pekerjaan tidak sesuai dengan perkiraan pada saat penyusunan penawaran (0,863).

Dikarenakan persaingan yang ketat dan mengingat pekerjaan konstruksi juga cukup banyak keputusan untuk menawar atau tidak dalam penawaran akan dihadapkan oleh beberapa faktor ketidakpastian. Faktor ketidakpastian ini memiliki resiko kegagalan dalam mendapatkan proyek atau mendapat keuntungan setelah proyek didapat. Untuk mengurangi faktor ketidakpastian yang berdampak pada resiko kegagalan dapat

dilakukan dengan menggabungkan unsur – unsur logika, pengalaman, data – data penawaran yang lalu dari kompetitor yang pernah bertemu pada pelelangan konstruksi, dan teori – teori probability dalam statistik diharapkan dapat dan mampu mengatasi keterbatasan yang ada.

Tabel 1-1 Peserta Kontraktor Yang Mengikuti Tender di LPSE SUMBAR

Tahun	2019	2020	2021
Paket Konstruksi	166	111	310
Peserta Tender	1324	1866	4273
Rata-rata	7,97	16,81	13,78
Pembulatan	8	17	14

Berdasarkan dari website <https://lpse.sumbarprov.go.id/eproc4/lelang>, diakses pada tanggal 22 November 2021. Cara pengambilan data tersebut sebagai berikut, Pertama pilih menu “Cari Paket” kemudian klik “Jenis Pengadaan” dan pilih “Pekerjaan Konstruksi”, selanjutnya klik “Tahun Anggaran” dan pilih tahun 2019, 2020, dan 2021 maka didapatkan data berdasarkan Tabel 1, bisa disimpulkan rata-rata yang mengikuti tender pada tahun 2019 yaitu 8 perusahaan kontraktor, tahun 2020 meningkat menjadi 17 perusahaan kontraktor, dan pada tahun 2021 menurun menjadi 14 perusahaan kontraktor.

Bahwasanya yang mengikuti tender secara elektronik bisa diikuti oleh semua kontraktor Indonesia yang sah dan diakui oleh hukum, tetapi yang mengikuti tender di Sumatera Barat (SUMBAR) 8-17 perusahaan kontraktor. Dimana kontraktor menimbang untuk mengambil suatu kegiatan atau proyek apakah menguntungkan atau bisa merugikan.

1.2 Permasalahan

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah

Berdasarkan data dari Kementerian Pekerjaan Umum dalam Buku Konstruksi (2021) BUKU Pekerjaan Konstruksi berjumlah 133.745 BUKU, sedangkan yang mengikuti Tender berkisaran 8-17 Perusahaan. Dalam hal ini Perusahaan Kontraktor menimbang dalam mengambil suatu kegiatan atau proyek apakah menguntungkan atau merugi. Dimana hal ini bisa

menimbulkan faktor-faktor apa saja yang menjadi pengambilan keputusan perusahaan konstruksi dalam keikutsertaannya pada lelang tender konstruksi.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor – faktor determinan pengambilan keputusan perusahaan konstruksi dalam keikutsertaannya pada lelang tender konstruksi.
2. Menganalisis faktor – faktor determinan pengambilan keputusan perusahaan konstruksi dalam keikutsertaan pada lelang tender konstruksi.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak:

1. Memberikan manfaat yang positif terhadap kemajuan dan perkembangan konstruksi, yaitu sebagai acuan atau gambaran pengambilan keputusan perusahaan konstruksi dalam melakukan keikutsertaannya pada lelang tender konstruksi di Padang Sumatera Barat.
2. Setelah mengetahui faktor-faktor determinan pengambilan keputusan lelang tender, bisa dijadikan acuan oleh pihak terkait untuk mengadakan pelatihan guna meningkatkan kemampuan menghadapi persaingan tender di Sumatera Barat

1.5 Batasan Masalah

Pembahasan penelitian ini dibatasi oleh :

1. Peserta lelang tender diambil khusus kontraktor
2. Perusahaan konstruksi yang akan ditinjau dengan kualifikasi kontraktor kecil dan kontraktor menengah yang menjadi anggota Gabungan Pelaksana Konstruksi Nasional Indonesia (GAPENSI) Padang Sumatera Barat.

1.6 Sistematika Penulisan

Guna memahami lebih jelas thesis ini, dilakukan dengan cara mengelompokkan materi menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN
2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA
3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN
4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN
5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

